

# PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH DALAM SHARIATE VALUE ADDED STATEMENT

Oleh: Tita Djuitaningsih

---

## *Abstrak*

*The Islamic accounting paradigm leads to the realization that conventional financial statements that have been valid, especially the income statement, are no longer sufficient because they are unable to present information that shows the value or welfare created by the company in a certain period. On the basis of this phenomenon, then Mulawarman et al. (2006) formulated a report in lieu of Profit and Loss Reports, namely Sharia Value Added Statement (SVAS) which was reconstructed from Value Added Statement (VAS) Baydoun & Willet (1994, 2000) with a philosophical-theoretical approach to sharia accounting and concepts Islamic technology (teknosistem). This paper intends to describe the urgency of SVAS in lieu of conventional Profit and Loss Statements.*

**Key words:** *Islamic accounting paradigm, value added statement, income statement, shariate value added statement, and welfare.*

## *Abstract*

*Paradigma akuntansi syariah membawa pada kesadaran bahwa laporan keuangan konvensional yang selama ini berlaku, khususnya laporan laba rugi, sudah tidak memadai lagi karena tidak mampu menyajikan informasi yang menunjukkan nilai atau kesejahteraan yang diciptakan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Atas dasar fenomena tersebut, kemudian Mulawarman, dkk. (2006) merumuskan sebuah laporan pengganti Laporan Laba Rugi, yaitu Laporan Nilai tambah Syariah (Shariate Value Added Statement atau SVAS) yang direkonstruksi dari Value Added Statement (VAS) Baydoun & Willet (1994, 2000) dengan pendekatan filosofis – teoritis akuntansi syariah dan konsep teknologi Islam (teknosistem). Tulisan ini bermaksud menguraikan urgensi SVAS sebagai pengganti Laporan Laba Rugi konvensional.*

**Kata Kunci:** *paradigma akuntansi syariah, value added statement, laporan laba rugi, shariate value added statement, dan kesejahteraan.*

## 1. Pendahuluan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI, 2018). Selanjutnya IAI (2018) dalam PSAK tersebut juga menyatakan bahwa tujuan

laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan, informasi mengenai kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan laba rugi, dan informasi mengenai arus kas entitas dapat dilihat melalui laporan arus kas. Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai laporan laba rugi dari sudut pandang akuntansi syariah dengan dilatarbelakangi oleh kelemahan yang dimiliki oleh laporan laba rugi konvensional yang selama ini berlaku. Sudut pandang ini berpendapat bahwa laporan laba rugi yang dapat memberikan manfaat bagi pengguna adalah laporan laba rugi yang mengandung nilai tambah (*value added*). Adapun laporan laba rugi yang sudah memiliki nilai tambah disebut sebagai *shariate value added statement*.

## 2. Konsep Dasar *Value Added*

Konsep dasar dari *shariate value added statement* adalah *value added*. Menurut Mandal dan Goswami (2008), pada dasarnya konsep penambahan nilai (*value addition*) berasal dari proses pemanufakturan di mana bahan baku perusahaan diubah menjadi barang jadi. Barang jadi yang sudah memiliki *new utility* tersebut akan memiliki nilai pasar yang berbeda dari harga pokoknya. Kelebihan nilai pasar atas harga pokoknya tersebut didefinisikan sebagai nilai tambah (*value added*) (Mandal dan Goswami, 2008). Dalam praktek, yang dimaksud bahan mentah (*materials*) dalam penghitungan nilai tambah meliputi semua item yang dibeli dari pihak luar dan benar-benar diproses. Berikut ini adalah pendapat beberapa pakar mengenai nilai tambah.

Istilah *value added* dapat didefinisikan dengan sederhana dalam ilmu ekonomi sebagai perbedaan antara nilai output yang diproduksi oleh perusahaan dalam suatu periode dengan nilai input yang dibeli dari perusahaan lain dalam rangka memproduksi output. Apabila dinyatakan dalam persamaan maka akan nampak sebagai berikut:

$$\text{Value Added (VA)} = \text{Value of Output (VO)} - \text{Value of Inputs (VI)}$$

*The Annual Survey of Industries* (ASI, 1964) dalam Mandal dan Goswami (2008) mendefinisikan *value added* dari suatu perusahaan manufaktur adalah:

$$\text{Value Added (VA)} = (\text{Gross ex-factory value of output}) - (\text{Gross value of input})$$

di mana,

*Output* = (aggregate value of products + work done for customers + Sales value of goods sold in the same condition as bought ± stock of semi-finished goods)

*Input* = Gross value of materials, fuel etc, work done by other concerns for the firm, non-industrial service bought, depreciation and purchase value of goods sold in the same condition as bought.

Menurut Morley (1978) *value added* adalah nilai yang ditambahkan perusahaan dalam suatu periode yang sama dengan penjualan dikurangi pembelian barang dan jasa. Apabila dinyatakan dalam persamaan nampak sebagai berikut:

$$\text{Value added} = \text{Sales} - \text{Bought-in-goods and services}$$

*Value added* mengukur kesejahteraan yang diciptakan oleh bisnis atau industri. Produk atau *value added* dari suatu perusahaan secara bebas digambarkan sebagai perbedaan antara pendapatan yang diterima dari penjualan output dengan harga pokok yang terjadi dalam memproduksi output setelah membuat penyesuaian yang diperlukan atas sisa barang. *Value added* adalah kesejahteraan yang dapat diciptakan perusahaan itu sendiri dan upaya para pegawainya selama suatu periode (Sizer, 1994). *Value added* adalah peningkatan nilai pasar karena bentuk, lokasi atau ketersediaan produk atau jasa di luar harga pokok pembelian bahan dan jasa (ICAI, 1985) dalam Mandal dan Goswami (2008). Apabila dinyatakan dalam persamaan, nampak sebagai berikut:

$$\text{Value added} = \text{Value after alteration} - \text{Value before alteration}$$

*Value added* dapat dihitung sebagai perbedaan antara nilai barang atau jasa yang diproduksi oleh tim, disebut penjualan, dikurangi nilai barang dan jasa yang dibeli dari pihak luar, disebut harga pokok pembelian bahan dan jasa. Istilah *value added* dapat didefinisikan sebagai nilai penjualan dikurangi harga pokok pembelian bahan dan jasa yang digunakan dalam memproduksi penjualan tersebut (Brown & Howard, 1992) dalam Mandal dan Goswami (2008). Menurut Brech (1994), nilai tambah dari suatu

perusahaan atau organisasi adalah nilai tambah terhadap bahan dengan memprosesnya dalam produksi. Hal tersebut juga meliputi margin kotor atas setiap barang produksi yang terjual.

Menurut Evraert & Belkaoui (1998), *value added* adalah terminologi untuk merepresentasikan total kesejahteraan perusahaan yang dapat didistribusikan kepada seluruh pemilik modal, pegawai dan pemerintah. Sedangkan Van Staden (2000) dalam Mandal dan Goswami (2008) mendefinisikan *value added* sebagai nilai yang diciptakan melalui aktivitas perusahaan dan para pegawainya, yaitu penjualan dikurangi harga pokok pembelian barang dan jasa. Menurut Mandal dan Goswami (2008), *value added* adalah kelebihan penjualan bersih yang disesuaikan dengan peningkatan atau penurunan dari persediaan barang jadi dan semi jadi ditambah pendapatan dari jasa lain terhadap harga pokok pembelian barang dan jasa dari pihak luar. Bila dinyatakan secara simbolis nampak sebagai berikut:

$$VA = [(NS \pm SFFS) + IS] - CBGS$$

di mana,      VA      = *Value Added*  
                  NS      = *Net Sales*  
                  SFFS = *Semi-Finished and Finished Stock*  
                  IS      = *Income from Services*  
                  CBGS = *Cost of Bought-in-Goods and Services*

Atas dasar berbagai definisi mengenai *value added* yang dinyatakan oleh para pakar sebagaimana dinyatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *value added* adalah kesejahteraan yang diciptakan oleh bisnis selama suatu periode waktu tertentu dan kesejahteraan tersebut sudah seharusnya didistribusikan kepada pihak-pihak terkait (*stakeholders*) yang berkontribusi menciptakan nilai tambah tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud *stakeholders* tidak hanya pemilik modal, pegawai, dan pemerintah, tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan, seperti masyarakat dan lingkungan alam di sekitar perusahaan. Bahkan dalam konteks syariah, *stakeholders* juga meliputi delapan asnaf yang berhak menerima zakat, dan zakat ini kemudian didudukkan di posisi termulia, yaitu menjadi poros dalam *Value Added Statement*.

### 3. Value Added Statement

Nilai tambah sebagai sebuah pertanggungjawaban baru akan nampak bila dinyatakan dalam laporan, yaitu Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*). Latar belakang timbulnya Value Added Statement dinyatakan oleh Mandal dan Goswami (2008) sebagai berikut:

*“A business enterprise specifically a company is a conscious, deliberate and purpose full creation legal entity. The survival stability and growth of such entity within the society largely depend on the wealth created by it through the collective efforts of all the stakeholders \_ shareholders, providers of loan of capital, employees, and the government. All the stakeholders are the parties to whom the result of operation of business is communicated. To satisfy the information need of these users, the conventional financial accounting system generates data relating to financial performance through Profit and Loss Statement or Income Statement giving emphasis on the interest of shareholders (i.e. owners) only. The Profit and Loss Statement does not provide any information showing the extent of the value or the wealth created by the company for a particular period. Contribution to the company by other stakeholders cannot be assessed through the Profit and Loss Statement. Hence, there ia a need to modify the existing accounting and financial reporting system so that a business unit is able to give importance to judge its performance by indicating the value or wealth created by it. To this direction inclusion of the Value Added Statement (VAS) in financial reporting system is a newly developed technique which is regarded as a part of social responsibility and reporting.”*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan Laba Rugi tidak memadai lagi karena tidak mampu menyajikan informasi yang menunjukkan nilai atau kesejahteraan yang diciptakan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Beberapa pakar lain menyatakan hal yang senada. Khusus berkaitan laporan laba rugi yang lebih cocok adalah VAS (Baydoun dan Willet 1994; 2000; Sulaiman 2001; Triyuwono 2000; Triyuwono 2001; Sulaiman dan Willet 2003; Triyuwono 2004), karena cenderung pada prinsip-prinsip pertanggungjawaban sosial. Dalam VAS informasi laba bersih diperoleh perusahaan sebagai *value added* (VA) yang kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan VA. Dengan demikian VAS lebih memadai daripada Laporan Laba Rugi. Namun demikian, dalam konteks syariah, VAS menurut Hameed dan Yaya (2003) dalam Mulawarman dkk. (2006) belum cukup memadai sebagai bentuk informasi akuntansi yang Islami. VAS belum memberi ruang pertimbangan *Halal* kecuali hanya mementingkan aspek distribusi dari sumber daya. Lebih fundamental berkaitan akuntabilitas berdasar konsep *Shari'ate*

*Enterprise Theory* (Triyuwono 2002) belum muncul sebagai konsep dasar VAS. Di samping itu dalam proses investasi perusahaan untuk memenuhi kecukupan modalnya muncul bentuk penambahan biaya modal yang berhubungan dengan konsep *time value of money (interest)*.

#### **4. *Shari'ate Value Added***

Menurut Mulawarman (2011), *Shari'ate Value Added* (SVA) secara definitif adalah pertambahan nilai (*zaka*) material (baik finansial, sosial dan lingkungan) yang telah disucikan (*tazkiyah*) mulai dari pembentukan, hasil sampai distribusi (*zakka*), kesemuanya harus halal dan tidak mengandung riba (spiritual) serta *thoyib* (batin). Selanjutnya Mulawarman (2011) menyatakan implikasi dari definisi SVA tersebut adalah, pertama, proses pembentukan VA dalam batas-batas yang diperbolehkan syara' (halal) dan bermanfaat/menenangkan batin (*thoyib*). Sebaliknya aktivitas ekonomi yang melanggar ketentuan adalah haram. Kedua, pertumbuhan harta dan mekanisme usaha harus dilakukan untuk menghilangkan sifat berlebihan dalam perolehan harta dan menjalankan aktivitas usaha bebas riba. Dari sisi finansial, bebas riba adalah kerja sama berdasar prinsip *ba'i* ataupun bagi hasil. Dari sisi kepentingan sosial dan lingkungan, reduksi riba dilakukan dengan melakukan relasi sosial dan lingkungan alam secara proaktif berlandaskan prinsip *shadaqah*. Ketiga, distribusi VA harus dilakukan secara optimal untuk kebaikan sesama, merata dan tidak saling menegasikan. Seberapa pun keikutsertaan harus dicatat dan diakui sebagai potensi mendapatkan hak pembagian VA. Artinya, bukan meletakkan prinsip keadilan berdasarkan etika Barat (berdasar utilitas, konsensus dan disahkan melalui hukum positif). Tetapi keseimbangan dan keadilan berdasar akhlak Ketuhanan ('*Adalah/Keadilan Ilahi*) yang berwujud kesejahteraan sosial untuk semua dan harus selalu melalui proses *tazkiyah*. Hal ini merupakan penyempurnaan konsep '*adalah (justice/keadilan)*' menurut Hameed dan Yaya (2003), sebagaimana telah disampaikan di bagian awal artikel ini, di mana Hameed dan Yaya (2003) belum memasukkan unsur mengenai proses *tazkiyah* kaitannya dengan keadilan..

Proses pencarian bentuk teknologis aliran idealis dimulai dari perumusan ulang konsep *Value Added* (VA) dan turunannya yaitu *Value Added Statement* (VAS). VA diterjemahkan oleh Subiyantoro dan Triyuwono (2004) sebagai nilai tambah yang berubah maknanya dari konsep VA yang konvensional. Substansi laba adalah nilai lebih

(nilai tambah) yang berangkat dari dua aspek mendasar, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia.

Terjemahan konsep VA agar bersifat teknologis untuk membangun laporan keuangan syari'ah disebut Mulawarman dkk. (2006) sebagai *shari'ate value added* (SVA). SVA dijadikan *source* untuk melakukan rekonstruksi sinergis VAS versi Baydoun dan Willett (1994; 2000) dan *Expanded Value Added Statement* (EVAS) versi Mook *et al.* (2003; 2005) menjadi *Shari'ate Value Added Statement* (SVAS). SVA adalah pertambahan nilai spiritual (*zakka*) yang terjadi secara material (*zaka*) dan telah disucikan secara spiritual (*tazkiyah*). SVAS adalah salah satu laporan keuangan sebagai bentuk konkrit SVA yang menjadikan *zakat* bukan sebagai kewajiban distributif saja (bagian dari distribusi VA) tetapi menjadi poros VAS. *Zakat* untuk menyucikan bagian atas SVAS (pembentukan *sources* SVA) dan bagian bawah SVAS (distribusi SVA).

SVAS lanjut Mulawarman dkk. (2006) terdiri dari dua bentuk laporan, yaitu Laporan Kuantitatif dan Kualitatif yang saling terikat satu sama lain. Laporan Kuantitatif mencatat aktivitas perusahaan yang bersifat finansial, sosial dan lingkungan yang bersifat materi (akun kreativitas) sekaligus non materi (akun ketundukan). Laporan Kualitatif berupa catatan berkaitan dengan tiga hal. Pertama, pencatatan laporan pembentukan (*source*) VA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Kedua, penentuan *Nisab Zakat* yang merupakan batas dari VA yang wajib dikenakan *zakat* dan distribusi *Zakat* pada yang berhak. Ketiga, pencatatan laporan distribusi (*distribution*) VA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif.

### **5. *Shariate Value Added Statement***

Paradigma akuntansi syariah menjadi “ruh” dalam proses pelaporan keuangan yang menghasilkan produk berupa laporan keuangan. Dalam kerangka ini, Mulawarman, dkk., (2006) merumuskan *Shariate Value Added Statement* (SVAS) yang direkonstruksi dari VAS Baydoun & Willet (1994, 2000) dengan pendekatan filosofis – teoritis akuntansi syariah dan konsep teknologi Islam (tekno sistem), sehingga lahirlah SVAS dalam bentuk sebagai berikut:

**Tabel Bentuk Rekonstruksi Akhir yaitu Laporan Kuantitatif *Shari'ate Value Added Statement***

<b>Penciptaan VA</b>		<b>Finansial</b>	<b>Sosial &amp; Lingkungan</b>	<b>Combined</b>
<i>Output</i>	Ketundukan Primer	Xa	-	Xa
	Ketundukan Sekunder	Xb	-	Xb
	Kreativitas Primer	-	Ya	Ya
	Kreativitas Sekunder	-	Yb	Yb
	Jumlah Output	Xc	Yc	Za
<i>Input</i>	Ketundukan Sekunder	Xd	-	Xd
<i>Revaluation</i>	Kreativitas Primer	Xe	-	Xe
	VA Kotor	Xf	Yd	Zb
TAZKIYAH (Zc)				
Pembayaran Zakat kepada 8 Asnaf (Zd)				
VA HALAL DAN THOYIB (Ze)				

<b>Distribusi VA</b>		<b>Finansial</b>	<b>Sosial &amp; Lingkungan</b>	<b>Combined</b>
<b>Internal</b>				
Karyawan	Ketundukan Sekunder	Xg	-	Xg
	Ketundukan Primer	Xh		Xh
<i>Owners</i>	Kreativitas Primer	Xi	-	Xi
<i>Reinvestment Funds</i>	Kreativitas Sekunder	Xj	-	Xj
<b>Eksternal</b>				
Pemerintah	Ketundukan Primer		Ye	Ye
	Kreativitas Sekunder		Yf	Yf
Residents	Ketundukan Primer		Yg	Yg
Masyarakat	Kreativitas Sekunder		Yh	Yh



Keterangan (Mulawarman, dkk., 2006):

- Xa = Produk *Halal* (Misal Produk yang telah mendapat Sertifikasi *Halal*);
- Xb = Peningkatan Internal Perusahaan (Misal kemampuan, keahlian dan pengetahuan karyawan);
- Xc = Output Finansial yang memenuhi kriteria *Halal Zaty* + *Halal Hukmy* (Hasil Penjumlahan Xa dan Xb);
- Xd = Input Finansial yang berupa Proses Produksi (Misal Sistem Jaminan *Halal* Produk Perusahaan);
- Xe = Revaluasi dengan mekanisme *Current Value* dari aktivitas *Bai'* atau *PLS System* yang dilakukan Perusahaan;
- Xf = Hasil perhitungan dari Output, Input dan Revaluasi Finansial (perhitungan Xc, Xd dan Xe);
- Ya = Bantuan perusahaan kepada masyarakat (misal pendidikan, peningkatan keahlian, kursus);
- Yb = Dampak Pengelolaan Lingkungan (misal pengelolaan limbah);
- Yc = Jumlah Output Sosial/Lingkungan;
- Yd = Hasil Perhitungan dari Output, Input dan Revaluasi Sosial/Lingkungan (perhitungan Yc dan lainnya bila ada komponen tambahan);
- Za = Penjumlahan Output Finansial dan Output Sosial/Lingkungan;
- Zb = Hasil Akhir dari Pembentukan VA (Perhitungan Output, Input dan Revaluation dari VA Finansial dan Sosial/Lingkungan);
- Zc = Pensucian VA melalui *Zakat*;
- Zd = Pembayaran *Zakat* sesuai Nisab kepada 8 *Asnaf* (Kelompok). Dapat diberikan sebagai bagian dari manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen '*amil*, mendapatkan bagian dari *zakat* nisab, sebagai hak atas pengelolaan organisasinya. Sedangkan manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen khalifah, tidak mendapatkan haknya dalam *zakat* nisab, tetapi mendapatkan haknya dari *zakat* non nisab, dalam bentuk *account* karyawan. Dapat juga berbentuk lain, seperti saham, atau kepemilikan, yang ditentukan berdasarkan kontraknya dengan pemilik saham mayoritas;
- Ze = VA yang telah tersucikan dan *Halal* didistribusikan;
- Xg = Distribusi Internal kepada Auditor Internal (bentuk ketundukan sekunder);
- Xh = Distribusi Internal kepada Karyawan (bentuk ketundukan primer);
- Xi = Distribusi Internal kepada Pemilik dan Pemegang Saham (berdasar konsep *Bai'* dan atau *PLS System* (bentuk kreativitas primer);
- Xj = Distribusi Internal berdasarkan untuk reinvestasi (Operating Surplus) dan disesuaikan dengan metode *Current Value* (bentuk kreativitas sekunder);
- Ye = Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan primer (seperti Sertifikasi dan Labelisasi *Halal*);
- Yf = Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Pajak);
- Yg = Distribusi Eksternal kepada residents yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Auditor *Halal* Eksternal maupun Akuntan Publik atau Dewan Pengawas Syari'ah);
- Yh = Distribusi Eksternal kepada masyarakat yang berbentuk kreativitas sekunder (seperti biaya lingkungan)

Bentuk SVAS tersebut di atas, merupakan rekonstruksi dari VAS dan EVAS yang masih bernilai materi menjadi SVAS yang bersifat finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual). SVAS merupakan bentuk teknologi (laporan) kinerja keuangan berdasarkan nilai Islam dan tujuan syari'ah dengan pusatnya yaitu zakat sebagai implementasi puncak teknologi (*tazkiyah*). SVAS memiliki laporan kuantitatif dan kualitatif yang membentuk koeksistensi yang tidak terpisahkan (Mulawarman, dkk., 2006)

Tabel di atas menggambarkan Laporan Kuantitatif SVAS, sedangkan Laporan kualitatif SVAS terdiri dari laporan spiritualitas *ketundukan* dan juga spiritualitas *keaktifitas*. Laporan informasi kualitatif menjadi penting karena menurut Triyuwono (2004) dalam Mulawarman, dkk. (2006) hal itu akan mengarahkan penggunanya tidak berpikir tentang materi saja. Laporan Kualitatif berkaitan dengan tiga hal. Pertama, pencatatan laporan pembentukan SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Misalnya bila terjadi kesalahan dalam perusahaan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan *syara'* berupa penerapan perusahaan dalam melakukan proses produksi suatu produk tertentu terkait dengan *halal-haram*, etika usaha dan manajemen keseluruhan, prosedur dan mekanisme perencanaan, implementasi dan evaluasinya pada suatu rangkaian produksi/olahan bahan yang akan dikonsumsi umat Islam. Kedua, pencatatan nisab *zakat* yang merupakan batas dari SVA yang wajib dikenakan *zakat* dan distribusi *zakat* pada yang berhak. Penyaluran *zakat* dapat dilakukan perusahaan dengan membentuk '*Amil Zakat* atau diserahkan pada lembaga pengelola *zakat* baik swasta maupun yang dibentuk pemerintah. Ketiga, pencatatan laporan distribusi SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Kekurangan informasi kuantitatif dari akuntabilitas yang berbentuk finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual), harus dijelaskan dalam laporan kualitatif.

## 6. Penutup

Hasil rekonstruksi teknologi VAS Mulawarman, dkk. (2006) menghasilkan konsep SVA yang khas. Rekonstruksi juga menghasilkan bentuk laporan pengganti laporan laba rugi dan memperluas VAS versi Baydoun dan Willet (1994; 2000) menjadi SVAS (Mulawarman, dkk, 2006 dan Mulawarman, 2011). Hal ini merupakan sebuah

lompatan yang sangat maju, berani, dan sangat terpuji dalam upaya mencapai perwujudan akuntansi syariah yang seutuhnya dan tidak setengah-setengah (*the real Islamic accounting*). Namun demikian dalam perjalanan implementasinya ke depan dipandang masih diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam dan upaya sosialisasi yang lebih luas terhadap berbagai konsep yang terkandung dalam SVAS tersebut agar didapat kesamaan dalam interpretasi dan dapat lebih operasional sehingga lebih membumi untuk diimplementasikan.

## Referensi

- Baydoun, N., and Roger Willett. 1994. Islamic accounting theory. *The AAANZ Annual Conference*.
- Baydoun, N., and Roger Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Brech, E.F.L. 1994. *The Principle and Practice of Management*. Longman England. p. 152.
- Evraert, S. & A. Riahi Belkaoui. 1988. Usefulness of Value Added Reporting: A Review and Synthesis of The Literature. *Managerial Finance* 24 (11). Pp 25 – 42.
- Hameed, Shahul., and Rizal Yaya. 2003. The Emerging Issues on the Objectives and Characteristics of Islamic Accounting for Islamic Business Organizations. <http://www.iiu.edu.my>.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). Standar Akuntansi Keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Mandal, Niranjana., Goswami, Suvarun. (2008). Value Added Statement (VAS) – A Critical Analysis. 2(2): 98-120. Great Lakes Herald.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2003. Social accounting for Nonprofits: Two Models. *Nonprofit Management & Leadership*. 13 (4) pp. 308-24.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2005. Social accounting for social economy organizations. Research Bulletin No. 27. Centre for Urban and Community Studies. University of Toronto. [www.urbancentre.utoronto.ca](http://www.urbancentre.utoronto.ca).
- Morley, M.F., 1978. *The Value Added Statement – A Review of its use in Corporate Reports*. The Institute of Chartered Accountants of Scotland. Gee and Co. Publisher Ltd. London.

- Mulawarman, Aji Dedi, Triyuwono, Iwan. dan Ludigdo, Unti. 2006. Rekonstruksi Teknologi Integralistik akuntansi syari'ah: *Shari'ate Value Added Statement*. Makalah pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9 Padang.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2011. Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan, Bani Hasyim Press Jakarta.
- Sizer, John. 1994. An Insight into Management Accounting. Pitman Publishing Ltd. 30 Parkar Street. Fourth ed. P. 35. London.
- Subiyantoro, Eko B. Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia. Malang.
- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence. *IIUM Journal of Economics and Management* 9 (2) pp. 115-39.
- Sulaiman, Maliah. Roger Willett. 2003. Using the Hofstede-Gray Framework to Argue Normatively for an Extension of Islamic Corporate Reports. *Malaysian Accounting Review*. Vol 2 (1).
- Triyuwono, Iwan. 2000. AS: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 4. No.1. Juni.h.1-34.
- Triyuwono, Iwan. 2001. Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk AS. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 5. No.2. Desember. h. 131-145.
- Triyuwono, Iwan. 2002. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan AS. *Prosiding. Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami I*. PPPEI, FE-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2004. Formulasi Karakter Laporan AS dengan Pendekatan Filsafat Manunggaling Kawulo Gusti (Syekh Siti Jenar). *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*. PPBEI, Universitas Brawijaya. Malang. h. 79-94.